

Analisis Komparatif Penilaian Kualitas Kredit Menggunakan Rasio NPL Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2019 - 2024

Valeria Putri Angelina Palupi^{1*}, Afrizawati², Dwi Riana³

¹⁻³Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

Email: valeriaputriangelinapalupi13@gmail.com¹, afrizawatipolsri@gmail.com², dwi.riana@polsri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: valeriaputriangelinapalupi13@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the trends in and compare the credit quality of PT Bank Mandiri (Persero) Tbk from 2019 to 2024 based on the Non-Performing Loan (NPL) ratio. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from Bank Mandiri's annual reports for the 2019–2024 period, sourced from the company's official website and the Indonesia Stock Exchange. Data collection utilized a time-series technique through document analysis, while the sample was selected using purposive sampling. The analysis involved calculating the annual NPL ratio and classifying it according to established criteria for assessing bank soundness. The results indicate that Bank Mandiri's NPL ratio rose in 2020, reflecting an increase in problematic loans during the COVID-19 pandemic. Subsequently, the NPL ratio declined gradually through 2024. Based on the classification results, Bank Mandiri's credit quality fell into the "Healthy" category from 2019 to 2021 and improved to the "Very Healthy" category from 2022 to 2024. These findings demonstrate an improvement in credit quality and increasingly effective credit risk management throughout the study period.*

Keywords: Bank Mandiri; Bank Soundness; Credit Quality; Credit Risk; NPL Ratio.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan membandingkan kualitas kredit pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019–2024 berdasarkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari *Annual Report* Bank Mandiri periode 2019–2024 melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *time series* melalui studi dokumentasi, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan menghitung rasio NPL setiap tahun dan mengklasifikasikannya berdasarkan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL Bank Mandiri mengalami peningkatan pada tahun 2020, yang mencerminkan meningkatnya kredit bermasalah pada masa pandemi COVID-19. Setelah itu, rasio NPL mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2024. Berdasarkan hasil klasifikasi, kualitas kredit Bank Mandiri berada pada kategori "Sehat" pada tahun 2019–2021 dan meningkat menjadi kategori "Sangat Sehat" pada tahun 2022–2024. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit serta pengelolaan risiko kredit yang semakin baik selama periode penelitian.

Kata Kunci: Bank Mandiri; Kesehatan Bank; Kualitas Kredit; Rasio NPL; Risiko Kredit.

1. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian modern karena berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Menurut Kasmir, bank tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dana masyarakat, tetapi juga berperan dalam menyalurkan dana ke sektor produktif melalui pemberian kredit kepada pelaku usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredit menjadi salah satu kegiatan utama perbankan yang memiliki pengaruh luas terhadap perekonomian. Achmad Chosyali, dkk. (2019) menyatakan bahwa usaha pokok bank adalah memberikan kredit, sehingga penyaluran kredit memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya bidang ekonomi.

Salah satu bank yang memiliki peran penting dalam penyaluran kredit di Indonesia adalah Bank Mandiri. Pertumbuhan kredit Bank Mandiri menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, peningkatan penyaluran kredit juga diikuti dengan adanya risiko kredit, terutama ketika debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Rochdi Wasono (2022) menjelaskan bahwa risiko kredit terjadi karena ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya sesuai jangka waktu yang telah diperjanjikan, sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL).

Risiko tersebut semakin terlihat pada periode pandemi COVID-19. Pandemi yang mulai menyebar pada tahun 2020 menyebabkan aktivitas sektor riil terhambat akibat pembatasan sosial, sehingga kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya turut mengalami tekanan (Agung Pramayuda dan Siti Nurpaidah, 2023). Kondisi tersebut berdampak terhadap kualitas kredit perbankan dan menjadi salah satu tantangan bagi Bank Mandiri dalam menjaga kualitas aset serta mengelola risiko kredit. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit melalui POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai upaya menjaga stabilitas perbankan selama pandemi. Kualitas kredit merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja dan profitabilitas bank. Menurut Aznovri Kurniawan (2022), kualitas kredit merupakan salah satu faktor yang menentukan profitabilitas bank sehingga menjadi perhatian utama dalam analisis perbankan. Kualitas kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, batas NPL yang menjadi acuan tingkat kesehatan bank umum adalah di bawah 5%. Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar kredit bermasalah yang dihadapi bank, sedangkan semakin rendah NPL menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit (Laras Nurtyas, dkk., 2021). Dengan demikian, perubahan kualitas kredit Bank Mandiri selama periode 2019–2024 menjadi penting untuk dianalisis, terutama karena periode tersebut mencakup kondisi pandemi COVID-19 hingga proses pemulihan ekonomi. Analisis terhadap NPL Bank Mandiri dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit serta mempertahankan kualitas kredit di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kualitas kredit Bank Mandiri menggunakan rasio NPL periode 2019–2024 penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kualitas kredit dan efektivitas pengelolaan risiko kredit Bank Mandiri.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk membandingkan beberapa unit penelitian secara sistematis guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola tertentu dari objek yang diteliti (Blair-Walcott, 2023). Studi komparatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari atau menguji dua atau lebih subjek. Hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan temuan dengan kesimpulan atau ide baru. Dengan menggunakan komparasi ini sebagai alat pembanding, peneliti akan dapat meningkatkan pemahaman tentang perbedaan antara objek yang mereka pelajari dan objek lain. Penelitian ini akan menggunakan analisis komparatifnya untuk menentukan bank BUMN mana yang memiliki pengelolaan kualitas kredit yang paling baik.

Kualitas Kredit

Kualitas kredit adalah gambaran kondisi kewajiban dari pembayaran pokok dan bunga pinjaman, kualitas kredit ditentukan dari ketepatan debitur dalam membayar kewajiban pokok dan bunga pinjaman dengan tidak melewati batas tenggat waktu yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika debitur lalai dari membayar kewajiban dengan jangka waktu yang telah ditentukan maka akan terjadi penurunan kualitas kredit (Jamilah Alya, 2020). Tingkatan Kolektibilitas Kredit berdasarkan regulasi Bank Indonesia: *Lancar*, Tingkat 1: Debitur memiliki rekam jejak yang baik dengan *performing loan*. *Dalam Perhatian Khusus (DPK)*. Tingkat 2: Memiliki keterlambatan membayar kewajiban pokok dan bunga selama 30-90 hari.

Kurang Lancar

Tingkat 3: Memiliki keterlambatan membayar kewajiban pokok dan bunga selama 90-120 hari setelah jatuh tempo.

Diragukan

Tingkat 4: Memiliki keterlambatan membayar kewajiban pokok dan bunga selama 120-180 hari.

Macet

Tingkat 5: Dikenal dengan kredit macet karena tidak dapat memenuhi kewajiban pokok dan bunga selama lebih dari 180 hari.

Rasio NPL

NPL atau kredit bermasalah merupakan kondisi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian kredit. NPL digunakan untuk menggambarkan tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank dan menjadi salah satu indikator dalam menilai kualitas kredit perbankan (Melani et al., 2022). Selain itu, NPL

merupakan salah satu rasio yang diperhatikan dalam kegiatan penyaluran kredit karena berkaitan dengan risiko kredit yang dihadapi bank (Aviliani, 2022). Merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa ambang batas dari NPL adalah <5%. Semakin tinggi NPL semakin buruk kualitas bank dalam mengelola kreditnya. NPL dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(i)$$

Tabel 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPL.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Novia Dwi, dkk (2021)

Bank Mandiri

Bank Mandiri yang didirikan tahun 1998 menjadi salah satu bank BUMN terbesar di Indonesia. Bank Mandiri berhasil berkembang sangat pesat menjadi bank yang kuat, modern, dan berdaya saing tinggi. Bank Mandiri memiliki keunggulan dalam segmen korporasi dan *wholesale*. Bank Mandiri secara berkelanjutan mengukirkan pertumbuhan yang positif dan menjadi bank dengan aset terbesar di Indonesia. Selain itu, Bank Mandiri juga sangat aktif dalam menjaga rasio *non-performing loan* (NPL) dalam batas aman sesuai ketentuan BI dan OJK.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kualitas kredit Bank Mandiri berdasarkan rasio Non-Performing Loan (NPL). Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statisti. Sumber data berupa data sekunder yang didapat melalui web resmi Bursa Efek Indonesia ataupun web resmi Perusahaan. Menurut Sukmawati (2023), data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain yang kemudian dapat digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data yaitu *time series* melalui studi dokumentasi yang terdapat dalam data publikasi yakni Annual Report Bank Mandiri tahun 2019-2024.

Menurut Amin, Garancang, dan Abunawas (2023), populasi merupakan keseluruhan elemen dalam penelitian yang meliputi objek maupun subjek dengan karakteristik tertentu, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan laporan keuangan Bank Mandiri dengan sampel laporan keuangan Bank Mandiri tahun 2019-2024 menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Ringkasan Laporan Kredit PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Tahun 2019-2024.

Tahun	Total Kredit	Kredit Bermasalah
2019	792.351.000	18.840.000
2020	763.603.416	24.855.920
2021	828.113.863	23.118.888
2022	923.639.051	17.443.642
2023	1.085.787.427	10.999.536
2024	1.310.779.400	12.609.239

Sumber: Data diolah, 2025

Tahun 2019

$$NPL\ 2019 = \frac{18.840.000}{792.351.000} \times 100\% \dots\dots\dots(ii)$$

= 2,38%. Pada tahun 2019, rasio Non-Performing Loan (NPL) Bank Mandiri tercatat sebesar 2,38%, mencerminkan adanya peningkatan risiko kredit yang berkaitan erat dengan struktur portofolio dan kondisi makroekonomi nasional saat itu. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap positif di angka 5,02%, laju tersebut mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh ketegangan perdagangan global, penurunan kinerja ekspor, dan penundaan investasi di sektor riil. Bank Mandiri yang memiliki eksposur kredit dominan pada segmen korporasi, perdagangan, dan konstruksi terdampak secara langsung oleh melemahnya permintaan global dan tertundanya proyek-proyek strategis nasional.

Keterlambatan pembayaran oleh mitra proyek serta tekanan likuiditas pada sektor industri menyebabkan sejumlah debitur mengalami penurunan kemampuan bayar, yang kemudian tercermin dalam penurunan kualitas kredit. Selain itu, tahun 2019 juga ditandai dengan meningkatnya kehati-hatian regulator, di mana penerapan POJK No. 15/POJK.03/2017 mendorong bank-bank untuk mengklasifikasikan ulang kredit secara lebih konservatif, termasuk dalam hal kolektibilitas. Dengan demikian, kenaikan NPL Bank Mandiri menjadi

2,38% bukan semata-mata akibat lemahnya manajemen risiko internal, melainkan juga merupakan respons terhadap dinamika ekonomi global, kondisi fiskal nasional, serta regulasi kehati-hatian yang mengharuskan bank lebih cermat dalam menilai potensi risiko kredit.

Tahun 2020

$$NPL\ 2020 = \frac{24.855.920}{763.603.416} \times 100\% = 3,26\%.$$
 Tahun 2020 menjadi babak kritis dalam perekonomian Indonesia akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -2,07%, sekaligus mencatat pertumbuhan negatif pertama sejak krisis keuangan Asia 1998. Inflasi yang rendah di angka 1,68% mencerminkan lemahnya permintaan domestik, sementara suku bunga acuan Bank Indonesia diturunkan hingga 3,75% guna mendorong konsumsi dan investasi. Nilai tukar rupiah sempat terdepresiasi tajam akibat capital outflow global, meskipun akhirnya stabil di kisaran Rp14.500/USD menjelang akhir tahun, didukung oleh kebijakan stabilisasi BI.

Dalam konteks ini, Bank Mandiri mencatat kenaikan rasio Non-Performing Loan (NPL) menjadi 3,26%, meningkat dari 2,38% pada tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut merupakan dampak logis dari tekanan terhadap segmen bisnis utama Bank Mandiri, yaitu pembiayaan korporasi dan wholesale, yang mengalami hambatan besar karena pembatasan mobilitas, pelemahan arus kas, dan tertundanya berbagai proyek besar. Banyak debitur di sektor konstruksi, manufaktur, energi, dan perdagangan mengalami penurunan kemampuan bayar, yang menyebabkan memburuknya kolektibilitas.

Namun, laju kenaikan NPL Mandiri berhasil ditekan melalui sinergi antara strategi internal dan kebijakan otoritas keuangan. OJK melalui POJK No. 11/POJK.03/2020 memberikan ruang bagi perbankan untuk melakukan restrukturisasi kredit tanpa langsung menurunkan kolektibilitas, sementara Bank Indonesia (BI) menjaga stabilitas moneter melalui injeksi likuiditas dan pemangkasan suku bunga. Kementerian Keuangan juga mendukung dengan menyalurkan stimulus melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), termasuk penempatan dana pemerintah di bank Himbara seperti Mandiri.

Secara internal, Bank Mandiri menjalankan restrukturisasi kredit secara besar-besaran, memperkuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), serta mengembangkan early warning system digital untuk memantau risiko debitur secara real time. Mandiri juga mengalihkan ekspansi kredit ke sektor-sektor yang lebih tangguh, seperti pangan, kesehatan, dan logistik, serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap portofolio eksisting. Dengan demikian, meskipun rasio NPL meningkat, Bank Mandiri menunjukkan ketahanan dan adaptasi yang kuat dalam menghadapi krisis. Strategi mitigasi risiko yang komprehensif serta dukungan

kebijakan dari regulator menjadikan Bank Mandiri tetap mampu menjaga stabilitas kualitas asetnya dan menjaga fungsi intermediasi di tengah guncangan ekonomi yang luar biasa.

Tahun 2021

$$NPL\ 2021 = \frac{23.118.888}{828.113.863} \times 100\% = 2,79\%$$
 Tahun 2021 merupakan periode awal pemulihan ekonomi Indonesia setelah terdampak berat oleh pandemi COVID-19. Pemerintah dan otoritas moneter menjalankan berbagai kebijakan stimulus untuk mendukung keberlanjutan pemulihan. Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69%, menunjukkan kembalinya aktivitas ekonomi secara bertahap, didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor komoditas. Inflasi terjaga pada level 1,87%, menunjukkan stabilitas harga, sementara suku bunga acuan BI dipertahankan di tingkat rendah 3,50% untuk mendukung likuiditas dan penyaluran kredit.

Selain itu, nilai tukar rupiah stabil di kisaran Rp14.200–14.300/USD, turut membantu menjaga kestabilan keuangan dan biaya impor. Namun, pemulihan tersebut berjalan tidak merata di seluruh sektor. Sektor korporasi, infrastruktur, dan komersial, yang menjadi fokus utama kredit Bank Mandiri, masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterlambatan proyek, ketidakpastian permintaan, serta tekanan arus kas pascapandemi. Meskipun tidak separah tahun sebelumnya, dampak lanjutan dari restrukturisasi kredit serta perubahan perilaku pasar tetap memengaruhi performa portofolio kredit Mandiri.

Hal ini menyebabkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Mandiri berada di angka 2,79% pada tahun 2021 turun dari 3,26% di tahun 2020, namun masih dalam tahap stabilisasi risiko kredit. Menanggapi kondisi tersebut, Bank Mandiri menerapkan sejumlah strategi penting untuk menjaga kualitas asetnya. Pertama, Mandiri memaksimalkan kebijakan restrukturisasi kredit yang diperpanjang melalui POJK No. 48/POJK.03/2020, yang memberi ruang bagi debitur terdampak untuk memperbaiki usahanya tanpa langsung dikategorikan bermasalah.

Kedua, Mandiri memperkuat sistem early warning system dan monitoring risiko secara digital, untuk mendeteksi potensi gagal bayar lebih dini. Ketiga, Mandiri menerapkan pendekatan risk-based segmentation, yaitu menyesuaikan strategi penyelesaian kredit berdasarkan profil risiko debitur baik dengan penjadwalan ulang, pendampingan, maupun eksekusi jaminan. Selain itu, bank juga meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai langkah antisipatif terhadap potensi kerugian dari kredit bermasalah. Dengan strategi tersebut, Bank Mandiri tidak hanya berhasil menurunkan rasio NPL secara signifikan, tetapi juga memperkuat ketahanan portofolio kreditnya di tengah pemulihan yang masih penuh

ketidakpastian. Kondisi ini mencerminkan efektivitas sistem manajemen risiko Bank Mandiri dan kemampuannya beradaptasi dengan dinamika ekonomi nasional yang masih dalam proses pemulihan pascapandemi.

Tahun 2022

$$NPL\ 2022 = \frac{17.443.642}{923.639.051} \times 100\% = 1,87\%$$
Tahun 2022 menjadi tonggak penting bagi pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi. Pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31%, didorong oleh kuatnya konsumsi rumah tangga, meningkatnya investasi, serta tingginya harga komoditas ekspor. Meski demikian, pemulihan ini diiringi dengan tekanan inflasi sebesar 5,51%, tertinggi sejak 2015, akibat lonjakan harga energi dan pangan global. Bank Indonesia merespons dengan menaikkan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) secara bertahap dari 3,50% menjadi 5,50%, untuk menjaga stabilitas moneter dan menahan tekanan harga. Nilai tukar rupiah juga menunjukkan ketahanan, berada di kisaran Rp15.000/USD pada akhir tahun, ditopang oleh surplus neraca perdagangan dan meningkatnya aliran modal masuk.

Dalam konteks ekonomi yang mulai normal namun penuh kehati-hatian ini, Bank Mandiri menunjukkan kinerja impresif dalam menjaga kualitas kredit. Rasio Non-Performing Loan (NPL) turun signifikan menjadi 1,87%, dari 2,79% pada tahun 2021. Penurunan ini merupakan hasil dari kebijakan pengelolaan risiko yang adaptif serta selektif dalam ekspansi kredit. Mandiri, yang memiliki dominasi pada segmen korporasi, wholesale, dan konsumen, memfokuskan pembiayaan ke sektor-sektor yang tetap produktif pasca pandemi, seperti infrastruktur, energi, pertanian, serta sektor berbasis digital dan kesehatan.

Secara pangsa pasar, Bank Mandiri mempertahankan posisinya sebagai salah satu bank dengan aset terbesar di Indonesia dan menjadi andalan dalam pembiayaan proyek strategis nasional. Eksposurnya yang luas terhadap segmen korporasi justru dikelola dengan sangat hati-hati melalui pendekatan analisis risiko berbasis data dan digitalisasi sistem pemantauan. Untuk menjaga kualitas kredit pada tahun 2022, Bank Mandiri menerapkan strategi-strategi kunci yaitu dengan menerapkan model penilaian risiko yang lebih ketat dan berbasis data historis pandemi, untuk menyesuaikan parameter underwriting terhadap volatilitas pasar.

Penguatan sistem monitoring kolektibilitas secara digital melalui platform risk analytics dan early warning system, yang mampu mengidentifikasi potensi penurunan kualitas kredit sejak dini. Pemilihan sektor pembiayaan yang resilient, seperti FMCG, energi, pertanian, dan sektor publik, untuk mengurangi volatilitas portofolio. Penerapan strategi customer engagement dan pendampingan intensif, terutama bagi debitur korporasi dan UMKM yang memiliki potensi keberlanjutan usaha namun masih membutuhkan waktu untuk pulih penuh.

Capaian NPL sebesar 1,87% ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya berhasil merespons tekanan ekonomi global dan domestik dengan tepat, tetapi juga mampu mengkonsolidasikan posisi sebagai lembaga keuangan yang tangguh dan siap menghadapi siklus ekonomi berikutnya. Keberhasilan ini memperkuat kepercayaan pasar terhadap Mandiri sebagai pemimpin dalam manajemen risiko kredit di sektor perbankan Indonesia.

Tahun 2023

$$NPL\ 2023 = \frac{10.999.536}{1.085.787.427} \times 100\% = 1,01\%$$
 Tahun 2023 mencerminkan fase pemulihan ekonomi Indonesia yang lebih matang, setelah menghadapi tantangan pandemi dan gejolak global pada tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi nasional tercatat sebesar 5,05%, ditopang oleh permintaan domestik yang kuat, ekspor non-migas yang stabil, dan meningkatnya investasi, khususnya di sektor infrastruktur dan industri manufaktur. Di sisi lain, tekanan inflasi global mulai mereda, tercermin dari tingkat inflasi domestik yang berhasil ditekan ke angka 2,61%, mendekati target Bank Indonesia.

Dalam menjaga stabilitas ekonomi, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) di level 5,75%, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas moneter. Kurs rupiah pun relatif stabil di kisaran Rp 15.300/USD, ditopang oleh kinerja ekspor dan arus modal asing yang masuk. Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam pengelolaan kredit, terbukti dengan rasio NPL yang berhasil ditekan hingga 1,01% pada tahun 2023.

Segmen kredit Bank Mandiri pada 2023 tetap didominasi oleh sektor korporasi, wholesale, dan ritel konsumen, yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan strategi penyaluran yang berbasis data. Mandiri juga mempertahankan pangsa pasar yang kuat dalam pembiayaan proyek strategis nasional, infrastruktur, energi, dan pembiayaan berkelanjutan. Selain itu, ekspansi kredit ke sektor UMKM dan digital banking turut mendorong pertumbuhan yang berkualitas.

Adapun strategi dan pencapaian utama yang dilakukan Bank Mandiri dalam menjaga kualitas kredit di tahun 2023 dengan penguatan sistem manajemen risiko berbasis teknologi dan AI, dengan memperluas pemanfaatan credit scoring digital dan integrasi big data untuk penilaian kelayakan debitur. Digitalisasi proses monitoring kolektibilitas, termasuk penggunaan dashboard risiko yang real time dan peringatan dini terhadap potensi penurunan kualitas aset. Pendekatan berbasis sektor prioritas, yaitu hanya menyalurkan kredit ke sektor yang resilien dan memiliki nilai tambah terhadap perekonomian nasional. Restrukturisasi kredit yang selektif dan bersifat transformatif, dilakukan hanya kepada debitur yang dinilai

memiliki prospek keberlanjutan usaha pasca pandemi. Dengan strategi tersebut, Bank Mandiri tidak hanya berhasil menurunkan NPL secara konsisten, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar dan pemegang saham atas kemampuan bank dalam menjaga kualitas aset di tengah berbagai tekanan ekonomi.

Pencapaian rasio NPL sebesar 1,01% di tahun 2023 mencerminkan keberhasilan Mandiri sebagai institusi yang mengedepankan prinsip kehati-hatian, pengelolaan risiko yang terukur, serta inovasi digital dalam proses pembiayaan. Hal ini memperkuat posisi Bank Mandiri sebagai salah satu bank paling tangguh dan adaptif dalam industri perbankan Indonesia.

Tahun 2024

$$NPL\ 2024 = \frac{12.609.239}{1.310.779.400} \times 100\% = 0,96\%$$
Tahun 2024 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia di tengah gejolak global dan tekanan domestik. Meski pertumbuhan ekonomi nasional tetap stabil di kisaran 5%, sejumlah tekanan muncul akibat ketidakpastian global, pelemahan ekonomi Tiongkok, ketegangan geopolitik, serta efek kelanjutan dari normalisasi kebijakan moneter global. Inflasi nasional meningkat ke kisaran 3,2%–3,5%, dipicu oleh harga energi dan pangan, sementara suku bunga acuan BI tetap tinggi di level 6,0% untuk menjaga kestabilan rupiah dan mengendalikan tekanan harga.

Nilai kurs rupiah cenderung melemah hingga Rp 15.800/USD, memberikan tekanan tambahan pada sektor impor dan pembiayaan eksternal. Dalam keadaan makro ekonomi seperti ini, Bank Mandiri justru menunjukkan ketahanan yang sangat kuat dalam menjaga kualitas portofolio kreditnya. Hal ini terlihat dari NPL Mandiri yang berhasil ditekan menjadi hanya 0,96% pada tahun 2024, menjadikannya bank BUMN dengan rasio NPL terendah dan masuk kategori "Sangat Sehat" berdasarkan klasifikasi OJK.

Capaian ini mencerminkan efektivitas penerapan prinsip kehati-hatian dan penguatan sistem manajemen risiko yang dilakukan secara konsisten dan terukur. Bank Mandiri, yang memiliki basis portofolio terbesar pada segmen korporasi, wholesale, komersial, dan konsumen produktif, berhasil mengarahkan strategi ekspansi kredit ke sektor-sektor yang tetap tumbuh stabil di tengah tekanan global, seperti energi, infrastruktur, agribisnis, manufaktur domestik, dan digital economy.

Posisi Mandiri sebagai bank dengan aset terbesar di Indonesia juga memperkuat keunggulan skala dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan bisnis. Adapun strategi khusus dan pencapaian Mandiri dalam menjaga kualitas kredit tahun 2024, antara lain, Penguatan digital risk management system melalui integrasi teknologi analitik dan artificial

intelligence dalam proses penilaian dan pemantauan risiko kredit, memungkinkan deteksi dini dan respon cepat terhadap potensi default. Selektivitas tinggi dalam ekspansi pembiayaan, dengan fokus pada debitur berkualitas tinggi, sektor prioritas nasional, dan entitas yang memiliki daya tahan terhadap fluktuasi suku bunga maupun nilai tukar. Peningkatan sinergi antar unit bisnis, termasuk *cross-function* antara segmen ritel dan korporasi, agar distribusi risiko lebih terukur dan sistem mitigasi risiko terkoordinasi. Keberhasilan menurunkan NPL hingga di bawah 1% dalam kondisi ekonomi yang menantang mencerminkan pencapaian luar biasa Bank Mandiri dalam pengelolaan risiko dan kualitas kredit. Tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari sisi internal operasional, capaian ini juga memperkuat kepercayaan investor, regulator, dan masyarakat terhadap stabilitas dan ketangguhan Bank Mandiri sebagai institusi keuangan nasional. Dengan fondasi yang kuat, Bank Mandiri diposisikan sebagai benchmark pengelolaan risiko kredit yang efisien dan modern di sektor perbankan Indonesia.

Pembahasan

Tabel 3. Analisis Komparatif Kualitas Kredit Menggunakan Rasio NPL
PT Bank Mandiri Tahun 2019-2024.

Tahun	Hasil
2019	2,38%
2020	3,26%
2021	2,79%
2022	1,87%
2023	1,01%
2024	0,96%

Sumber: Data diolah, 2025.

Selama periode 2019 hingga 2024, kondisi ekonomi global dan domestik mengalami berbagai guncangan dan pemulihan, termasuk pandemi COVID-19, perubahan suku bunga acuan, hingga gejolak geopolitik. Dalam situasi ini, kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit tercermin melalui stabilitas dan konsistensi rasio NPL, yang menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik bank mampu menjaga risiko gagal bayar dari debitur. Bank Mandiri tampil sebagai bank dengan performa paling solid dalam hal pengelolaan kredit. Rasio NPL-nya terus menurun dari 2,38% pada 2019 menjadi hanya 0,96% pada 2024, menjadikannya bank dengan tingkat kredit bermasalah paling rendah dalam periode ini.

Konsistensi penurunan ini menunjukkan pendekatan manajemen risiko yang disiplin, akurasi penyaluran pembiayaan ke sektor yang produktif dan minim risiko, serta efektivitas sistem pengawasan internal. Dari sisi investor, kondisi ini memberikan sinyal bahwa aset Mandiri relatif aman, karena eksposurnya terhadap kredit bermasalah kecil dan terkendali.

Tabel 4. Hasil Klasifikasi Kualitas Kredit Bank Mandiri.

Tahun	Hasil	Kriteria
2019	2,38%	Sehat
2020	3,26%	Sehat
2021	2,79%	Sehat
2022	1,87%	Sangat Sehat
2023	1,01%	Sangat Sehat
2024	0,96%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2025.

Tingkat kualitas kredit bank merupakan indikator fundamental dalam menilai efektivitas manajemen risiko perbankan. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas kredit adalah rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, NPL diklasifikasikan dalam lima peringkat: *Sangat Sehat* ($NPL < 2\%$), *Sehat* ($2\% \leq NPL < 5\%$), *Cukup Sehat* ($5\% \leq NPL < 8\%$), *Kurang Sehat* ($8\% \leq NPL \leq 12\%$), dan *Tidak Sehat* ($NPL > 12\%$).

Bank Mandiri menempati posisi paling unggul dalam hal pengelolaan kualitas kredit. Terhitung sejak tahun 2022 hingga 2024, Mandiri konsisten mencatatkan rasio NPL di bawah 2%, yang menempatkannya dalam kategori *Sangat Sehat*. Capaian ini merefleksikan efektivitas strategi pembiayaan yang selektif, dominasi portofolio di sektor korporasi dan wholesale yang lebih terjaga, serta penerapan sistem pengawasan kredit yang berbasis teknologi. Keberhasilan Mandiri menjaga tren penurunan NPL dari 2,38% (2019) menjadi hanya 0,96% (2024) menunjukkan kesinambungan manajemen risiko yang disiplin dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Komparatif Penilaian Kualitas Kredit Berdasarkan Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Mandiri Tahun 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa Bank Mandiri menunjukkan tren positif dengan penurunan konsisten dari 2,38% (2019) menjadi hanya 0,96% pada 2024, menjadikannya bank dengan kinerja NPL yang solid. Hasil komparasi dan klasifikasi matriks kriteria penetapan peringkat NPL menunjukkan bahwa Bank Mandiri secara konsisten memiliki performa terbaik dalam menjaga kualitas kreditnya berdasarkan rasio NPL dengan status "Sangat Sehat" sejak 2022.

Implikasi kualitas kredit bank BUMN menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perekonomian Indonesia, memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan, efektivitas intermediasi perbankan, dan keberlanjutan pembiayaan sektor riil. NPL yang rendah mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara bertanggung

jawab dan efisien, yang pada akhirnya menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, tingginya NPL dapat membatasi kemampuan bank dalam ekspansi kredit, menurunkan kepercayaan investor, dan menambah beban fiskal negara apabila diperlukan intervensi pemerintah. Selain itu, kualitas kredit yang baik juga menjaga akses pembiayaan bagi sektor prioritas seperti UMKM dan perumahan rakyat, sekaligus mendukung program inklusi keuangan nasional.

Saran

Mandiri sebagai bank dengan rasio NPL dengan kategori “Sangat Sehat” sejak 2022-2024, disarankan untuk menjaga stabilitas kualitas kredit melalui integrasi sistem manajemen risiko berbasis teknologi dan perluasan skema pembiayaan produktif, khususnya di sektor dengan volatilitas rendah seperti supply chain financing. Penerapan credit analytics berbasis data historis dan proyeksi keuangan nasabah akan memperkuat proses seleksi dan mitigasi risiko secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Alya, J. (2020). *Pengaruh sistem pengendalian internal (SPI), prinsip 5C, dan kualitas kredit terhadap keputusan pemberian kredit di PT Bank Jatim Cabang Sampang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31.
- Astari, N. D., et al. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Studi kasus pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615–627.
- Aviliani, A. (2022). Indonesian banking strategy in improving credit distribution. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 3(2), 310–319. <https://doi.org/10.31933/dijdbm.v3i2>
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*. <https://ojk.go.id>
- Bank Indonesia. (2012a). *Kodifikasi peraturan Bank Indonesia: Kelembagaan penilaian tingkat kesehatan bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES).
- Bank Indonesia. (2012b). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang penilaian kualitas aset bank umum*. <https://ojk.go.id>
- Blair-Walcott, K. (2023). Comparative analysis. In *Varieties of qualitative research methods* (pp. 79–84). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_13
- Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi peningkatan kualitas dalam rangka mengatasi kredit bermasalah. *Law Reform*, 15(1), 99.
- Kurniawan, A., et al. (2022). Pemilihan metode *predictive analytics* dengan *machine learning* untuk analisis dan strategi peningkatan kualitas kredit perbankan. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 5(1), 1–11.

- Melani, E., Mareta, F., & Riany, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *non-performing loan* pada perbankan. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 82–93. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v4i2.154>
- Nurtyas, L., et al. (2021). Pengaruh modal bank, kualitas kredit, ukuran bank terhadap pertumbuhan kredit dengan tingkat likuiditas sebagai variabel moderating. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 205–213.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020a). *Booklet perbankan Indonesia*. <https://ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tahun 2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan countercyclical dampak penyebaran Corona Virus Disease 2019*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Pramayuda, A., & Subarna, S. N. (2023). Menilai kualitas kredit dengan menggunakan rasio NPL pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2018–2022. In *Search: Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 22, 67–71.
- PT Bank Mandiri. (2025). *Laporan tahunan*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapan praktis analisis data berbasis studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wasono, R. (2022). Perbandingan metode Random Forest dan Naïve Bayes untuk klasifikasi debitur berdasarkan kualitas kredit. In *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS 2019* (p. 343).